

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PKn atau *civic Education* menurut Djahiri (2006: 9) adalah program pendidikan pembelajaran yang secara programatik–prosedural berupaya *memanusiakan (humanizing) dan membudayakan (civilizing) serta memberdayakan (empowering)* manusia/anak didik (dari dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/ yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan.

Civics berkaitan dengan warga negara atau masyarakat, dengan tujuan menjadi seorang warga negara yang baik (*to be a good citizen*). Menurut White (Sri Wuryan dan Syaifullah, 2009: 3) *civics* merupakan ilmu kewarganegaraan yang di dalamnya membahas hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan yang terorganisir, hubungan individu dengan negara. Somantri (2001: 299) juga mengungkapkan bahwa :

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PKn mengambil peran dalam menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara, karena di dalam PKn diajarkan tentang tenggang rasa, saling menghargai, tanggung jawab dan berbagai hal yang berhubungan dengan sosial.

Tujuan dari pada PKn adalah membentuk karakter warga negara sesuai dengan pandangan, cita-cita dan budaya bangsa. Karena itu, PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap tingkat pendidikan, dari

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “PKn memiliki kedudukan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib ada di dalam kurikulum pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi”. Hal inilah yang menjadi landasan yuridis mata pelajaran ini selalu ada dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi

Di jaman globalisasi seperti sekarang ini terjadi berbagai penyimpangan yang dilakukan seperti halnya tauran dan demo yang berujung pada anarkisme, hal ini membuktikan bahwa manusia kurang bisa menerima ketika aspirasi mereka tidak dipedulikan, padahal masih banyak cara dalam menyelesaikan masalah seperti musyawarah atau *votting*. Begitupun kelakuan para pelajar Indonesia yang semakin hari semakin jauh dari kebiasaan timur, dimana bangsa ini selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, bangsa yang terkenal akan keramah tamahannya, bangsa yang menghormati akan perbedaan sesuai dengan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang ditetapkan berdasarkan PP No. 66 Tahun 1951 (Bedjo Sujanto, 2009: 1) yang mengandung arti walaupun berbeda-beda tetap satu.

Aristoteles (Sri Wuryan dan Syaifullah, 2009: 147) mengemukakan bahwa “*Pendidikan merupakan fenomena yang bersifat universal*”. Pernyataan ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan nilai inti yang harus ada pada setiap negara, karena keberhasilan suatu negara amat bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan. Apabila sistem pendidikan yang dijalankan oleh suatu negara berjalan dengan baik, maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas turut menciptakan tingginya daya saing sebagai sebuah bangsa dimata negara lain, yakni dengan ide, gagasan dan pemikiran yang muncul dari seseorang dengan kualitas yang baik dapat memecahkan berbagai problema permasalahan sosial yang terjadi baik di negaranya maupun berkontribusi bagi kemajuan dunia internasional.

Harold G. Shane (Sri Wuryan dan Syaifullah, 2009:147) mengemukakan empat potensi signifikansi pendidikan terhadap dunia masa depan, yaitu :
Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

- a. Pendidikan adalah cara yang mapan untuk memperkenalkan siswa pada keputusan sosial yang timbul.
- b. Pendidikan merupakan wahana untuk mengulangi masalah-masalah sosial yang timbul.
- c. Pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.
- d. Pendidikan merupakan jalan terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga berkembang dan terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok.

Itulah sebabnya tidak ada orang yang menolak bahwa pendidikan merupakan fondasi yang paling penting, karena selain sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan juga sebagai penyeimbang. Pembelajaran di persekolahan yang hanya menekankan pada kompetensi intelektual (*kognitif*) belum cukup karena ada tiga kompetensi yang harus ada didalam pendidikan guna menciptakan karakter warga negara yang diharapkan, kompetensi tersebut adalah intelektual (*kognitif*), karakter (*afektif*), dan keterampilan (*psychomotoric*).

Menurut Yahya Khan (2010: 1) Dalam kamus besar bahasa Indonesia 'karakter' di definisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Yahya Khan (2010: 1) mendefinisikan karakter sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Ketika proses belajar mengajar, pendidikan karakter berperan penting dalam mengembangkan, membina dan membimbing manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (*kognitif*), karakter (*afektif*), dan keterampilan (*psychomotoric*) karena pendidikan karakter mengembangkan segala aspek terutama perubahan sikap dari peserta didik sehingga hambatan dalam proses belajar mengajar tersebut seperti konsentrasi yang terpecah, etos belajar yang kurang, terlambat dalam mengumpulkan tugas, lupa pada pelajaran akan sedikit berkurang.

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebijakan dimana dalam setiap mata pelajaran harus memuat dan mengembangkan 18 karakter. Karakter tersebut antara lain : (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa ingin tahu (10) Semangat kebangsaan (11) Cinta tanah air (12) Menghargai prestasi (13) Bersahabat / komunikatif (14) Cinta damai (15) Gemar membaca (16) Peduli lingkungan (17) Peduli sosial (18) Tanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional"*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara

Dalam membentuk karakter ada beberapa aspek yang mempengaruhi, antara lain sekolah, masyarakat/lingkungan dan keluarga. Sekolah merupakan tempat mencari ilmu, di sini manusia di didik sehingga mendapatkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selebihnya, dalam membentuk karakter yang paling berpengaruh besar terutama pada keluarga dan masyarakat/lingkungan. Banyak keluarga atau masyarakat yang tidak sadar bahwa sebenarnya anak-anak lebih mudah meniru dari apa yang mereka lihat. Ketiga aspek itulah yang mempengaruhi pembentukan karakter dan pembangun peradaban bangsa.

Dodi Nandika (2007: 13) mengatakan bahwa persekolahan anak di didik dengan berbagai upaya untuk menjadi seorang manusia seutuhnya yang memiliki intelektual dan rasa kemanusiaan yang utuh, yang meliputi (1) keteguhan iman dan takwa, (2) penguasaan iptek, (3) ekspresi estetis, (4) keluhuran budi pekerti, serta (5) wawasan kebangsaan. Untuk mencapai hal tersebut perlu metode pembelajaran yang tepat dan inovatif, selama ini metode yang di gunakan oleh guru terlihat monoton sehingga membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang menanggapi apa yang disampaikan oleh guru, sebabnya peserta didik akan mudah

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

terpecah konsentrasi, etos belajar yang kurang, terlambat dalam mengumpulkan tugas, lupa pada pelajaran itulah yang menghambat proses pembentukan karakter.

Inovasi dalam pembelajaran sangatlah di perlukan dalam proses belajar mengajar yaitu untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan di dalam kelas, banyak metode inovasi yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, Kokom Komalasari (2010: 56) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai hal tersebut di perlukan inovasi dalam model pembelajaran misalkan seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*), belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning*), Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*), pembelajaran berbasis kerja (*Work-based Learning*), pembelajaran pemahaman konsep (*Concept Learning*), dan pembelajaran nilai (*Value Learning*). Terutama dalam Pembelajaran PKn yang mengajarkan akan tanggung jawab, toleransi, saling menghargai, mengemukakan pendapat, cara menyampaikan aspirasi yang baik dan benar, bagai mana cara mengambil keputusan, bagaimana cara menyelesaikan masalah dan masih banyak lagi hal lain yang berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan juga bernegara, perlu ada metode pembelajaran inovasi yang tepat yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang nantinya dikaitkan di dalam kelas, sehingga siswa dapat dengan mudah membayangkan, dan ketika menemukan hal yang sama siswa akan dapat dengan mudah beradaptasi bahkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik dan benar.

Kontekstual Learning merupakan jawaban dari permasalahan tersebut. Karena dalam pembelajaran kontekstual banyak model pembelajaran yang dapat di gunakan oleh guru dalam proses belajar dan pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Gagne (Kokom Komalasari 2010:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses tingkah laku yang meliputi perubahan kecendrungan manusia seperti, sikap, minat, atau nilai dan Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Lebih lanjut Kokom Komalasari (2010: 2) menjelaskan perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap.

Pembelajaran yang sering kali hanya mengedepankan pada aspek kognitif dan berorientasi pada nilai akademik, padahal dalam kehidupan bermasyarakat nilai tersebut tidak akan berguna jika tanpa diimbangi dengan *Emotional Quotient* yang mana menurut Ary Ginanjar (2009: 8) pada kecerdasan emosi ini meliputi kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerja sama tim serta keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan.

Menurut Bloom dkk (Ahmad Rohani, 2004: 42) mengklasifikasikan tujuan pengajaran kedalam 3 ranah yaitu :

1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*) meliputi 6 kategori secara hierarkis, sehingga menjadi taraf yang semakin kompleks.
 - a) *Knowledge* (Pengetahuan)
 - b) *Comprehension* (Pemahaman)
 - c) *Application* (Pemahaman)
 - d) *Analysis* (Analisis)
 - e) *Synthesis* (Sintesis)
 - f) *Evaluation* (Penilaian)
2. Ranah Afektif (*Affective Domain*) meliputi 5 kategori secara hierarkis.
 - a) *Receiving* (Penerimaan)
 - b) *Responding* (Partisipasi)
 - c) *Valuing* (Penilaian/Penentuan Sikap)
 - d) *Organization* (Organisasi)
 - e) *Characterization by a value or value complex* (Pembentukan Pola Hidup)
3. Ranah Psikomotor (*Psychomotoric Domain*) menurut Simpson ranah ini meliputi 7 kategori
 - a) *Perception* (Persepsi)
 - b) *Set* (Kesiapan)
 - c) *Guided Response* (Gerakan Terbimbing)
 - d) *Mechanical Response* (Gerakan Terbiasa)
 - e) *Complex Response* (gerakan yang Kompleks)
 - f) *Adjustment* (Penyesuaian Pola Gerak)

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

g) *Creativity* (Kreativitas)

Ketiga aspek ini yang perlu dikembangkan dalam belajar mengajar. Ketika seorang guru mengedepankan aspek kognitif dalam proses belajar mengajar siswa memperoleh pengetahuan (*knowledge*) yang mana menurut guru tersebut pengetahuan ini lah yang akan melandasi seorang murid untuk berbuat atau pun bersikap. Pada aspek afektif guru membiarkan siswa untuk secara aktif memberikan pandangan, pendapat dan juga argument mereka entah itu melalui diskusi atau pun debat. Pada aspek Psikomotor guru kesulitan untuk mengkolaborasikan karena banyak materi yang baku.

Penerapan pembelajaran kontekstual di SMP sudah menunjukkan hasil maksimal, dalam arti dapat meningkatkan kecerdasan emosional Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Komalasari (2008) dalam disertasinya menunjukkan hasil analisis deskriptif dan uji kecendrungan terhadap data persepsi siswa SMP di Jawa Barat tentang kondisi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKN. Hasil pengolahan data data penelitian tentang kecendrungan kondisi pembelajaran kontekstual dapat dilihat sebagai berikut :

Bahwa sebagian besar kondisi pembelajaran kontekstual di SMP Jawa Barat termasuk kategori sedang/cukup dengan persentase 87,22, bahkan 11,67% termasuk kategori tinggi dan hanya 1,11% yang termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar SMP di Jawa Barat cukup baik menerapkan pendekatan kontekstual.

Selanjutnya Komalasari (2008) dalam disertasinya menunjukkan hasil analisis deskriptif terhadap kecendrungan kompetensi siswa SMP di Jawa Barat yang memperlihatkan fenomena cukup menarik yang menunjukkan bahwa siswa SMP di Jawa Barat memiliki kompetensi kewarganegaraan tinggi dengan persentase 81,39%, sedangkan sisanya 18,61% termasuk kategori sedang/cukup dan tidak ada yang termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP di Jawa Barat memiliki kompetensi kewarganegaraan tinggi.

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

Komponen kompetensi terdiri dari 3 komponen, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara aspek kompetensi kewarganegaraan siswa SMP di Jawa Barat, aspek ketereampilan paling tinggi dimiliki siswa, dimana 97,99% siswa memiliki keterampilan kategori tinggi. Disusul kemudian dengan aspek sikap dengan 62, 17% siswa memiliki sikap tinggi. Sedangkan aspek pengetahuan hanya 24% siswa masuk kategori tinggi dan hamper 75% berada pada kategori cukup.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan 3 komponen, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif), akan tetapi untuk kategori sekolah menengah atas, belum ada penelitian yang menunjukkan hal tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, diperoleh bahwa tidak semua siswa SMA Plus Al-Falah memiliki kecerdasan emosional yang baik, oleh karena itu penulis ingin mencoba melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran VCT dalam mata pelajaran PKn di SMA.

Dewasa ini anak-anak tumbuh dalam arus globalisasi, banyak pengaruh yang masuk tanpa bisa di bendung oleh orang tua, sehingga kebanyakan anak jaman sekarang tumbuh dalam kesepian, mudah marah, gugup, implusif agresif dan sulit untuk diatur maka dalam pendidikan yang di perlukan bukan hanya tentang bagaimana *Intelektual Quotien* namun juga bagaimana *Emotional Quotien*, karena tindakan seseorang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dan tekanan emosionalnya. Baharudin (2009: 55) mengatakan bahwa :

Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar memengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisiologis dan mental yang muncul serta penyesuaiaan batiniah dan yang diekspresikan diri dalam tingkah laku sehari-hari.

Ary Ginanjar (2009: 6) memaparkan hasil survei di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang IQ ditemukan "*Paradoks*" membahayakan: "Sementara skor

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya”.

Emotional Quotien perlu ada di dalam diri manusia, sebagaimana dikemukakan Cooper (Ary Ginanjar, 2009: 7) yang menjelaskan bahwa:

Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mengetahui apa yang tidak boleh, atau mengetahui yang tidak di ketahui oleh pikiran. Hati merupakan sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntun kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.

Dari uraian data dan fakta yang telah peneliti uraikan maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **PENGARUH PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT (*Value Clarification Technique*) DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK.**

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan sesuai dengan latar belakang yang telah di jelaskan tadi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model VCT ?
2. Bagaimana sikap peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional ?
3. Adakah perbedaan sikap peserta didik antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis VCT dengan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model VCT.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap peserta didik antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian dengan menggunakan metode kuasi eksperimen, Nana Syaodih (2006: 57) megartikan kuasi eksperimen yaitu sebagai metode penelitian dengan pengontrolan variabel, kelompok kontrol, pemberian perlakuan atau manipulasi kegiatan serta pengujian hasil. Dari pengertian diatas alasan dari peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui kemungkinan adakah hubungan sebab dan akibat antara variabel independen dan variabel dependen

Didalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Nana Syaodih (2006: 53) menjelaskan bahwa Penelitian ini menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Dengan metode penelitian tersebut maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran real mengenai peran Pkn berbasis kontekstual learning dalam meningkatkan *Emotional Quotien* peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan.

2. Secara Praktis

- a. Untuk dijadikan dasar sikap bagi guru dalam menerapkan pembelajaran Pkn berbasis kontekstual.

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

- b. Memberikan gambaran bahwa pendidikan kewarganegaraan bukan hanya dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional (EQ).

F. Struktur Organisasi

1. Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, Identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen- dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai penerapan pembelajaran Pkn berbasis VCT dalam meningkatkan *Emotional Quotien* peserta didik.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang penerapan pembelajaran Pkn berbasis kontekstual learning pada siswa kelas XI, penerapan pembelajaran Pkn berbasis VCT dalam meningkatkan *Emotional Quotien* siswa kelas XI, peningkatan *Emotional Question* siswa di kelas XI dalam pembelajaran Pkn VCT kelas XI, kendala yang dihadapi guru Pkn dalam menerapkan pembelajaran Pkn berbasis VCT kelas XI, dan juga upaya guru dalam menatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penerapan pembelajaran Pkn berbasis VCT kelas XI

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

G. Hipotesis

Ho : Adanya perbedaan sikap antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

H₁ : Tidak ada perbedaan sikap antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol



Yoga Adi Pratama, 2013

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN PKN BERBASIS VCT DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu